Artificial Intelligence Literacy and Accounting Students' Career Readiness in the Digital Era: The Mediating Role of Technology Self-Efficacy

Hikmah Larasati dan Wulan Budi Astuti

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wahid Hasyim

Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai sektor industri, termasuk profesi akuntansi. Berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual seperti pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, rekonsiliasi, analisis data, hingga prosedur audit kini semakin banyak didukung oleh teknologi berbasis AI, *machine learning*, *robotic process automation*, dan *data analytics*. Bahkan, sekitar 80% pekerjaan pembukuan rutin diperkirakan telah dapat diotomatisasi menggunakan teknologi AI yang tersedia saat ini, sementara 46% akuntan telah menggunakan AI dalam aktivitas pekerjaan sehari-hari, seperti analisis data, deteksi fraud, dan pelaporan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profesi akuntansi sedang bergerak menuju peran yang lebih strategis dan berbasis analitik dibandingkan pekerjaan administratif rutin. (Team, 2026) (Jain, 2025) (AICPA, 2025)

Transformasi tersebut menimbulkan tantangan bagi perguruan tinggi, khususnya program studi akuntansi, dalam mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing di era digital. Konsep *Accountant 5.0* yang berkembang saat ini menekankan pentingnya integrasi antara kompetensi akuntansi, kemampuan analisis data, literasi digital, dan pemanfaatan AI dalam praktik profesional. Oleh karena itu, kesiapan karier (*career readiness*) mahasiswa akuntansi menjadi isu penting dalam pendidikan akuntansi modern. Kesiapan karier tidak hanya mencerminkan penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan tuntutan profesi di masa depan. Selain itu, World Economic Forum memperkirakan bahwa lebih dari 85 juta pekerjaan secara global akan tergantikan oleh otomatisasi, sementara sekitar 97 juta pekerjaan baru yang membutuhkan kompetensi digital dan teknologi akan muncul dalam beberapa tahun mendatang, termasuk pada bidang akuntansi dan keuangan. (Singh, 2025)

Di sisi lain, penggunaan AI di kalangan mahasiswa meningkat secara sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Survei yang dilakukan oleh Higher Education Policy Institute pada tahun 2025 menunjukkan bahwa 92% mahasiswa telah menggunakan AI dalam proses pembelajaran, meningkat tajam dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 66%. Sementara itu, survei global dari Digital Education Council menemukan bahwa 86% mahasiswa di berbagai negara telah menggunakan AI dalam kegiatan akademik, dengan lebih dari separuh responden menggunakannya secara rutin setiap minggu. (HEPI, 2025) (dmulford, 2025)

Namun demikian, tingginya tingkat penggunaan AI tersebut belum tentu mencerminkan tingginya tingkat literasi AI. Berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan AI dan pemahaman mahasiswa mengenai cara kerja, keterbatasan, aspek etika,

serta validitas output yang dihasilkan AI. Sebuah penelitian pada mahasiswa pendidikan tinggi menunjukkan bahwa meskipun lebih dari 80% mahasiswa telah menggunakan AI untuk aktivitas akademik, tingkat kepercayaan diri dalam mengevaluasi dan menginterpretasikan output AI masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menggunakan AI, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan AI secara kritis dan profesional. (Contractor & Reyes, 2026) (HASAN∗ & MOSTAFA, 2025)

Dalam konteks tersebut, *Artificial Intelligence Literacy* menjadi salah satu kompetensi baru yang perlu dimiliki oleh calon akuntan. Literasi AI merujuk pada kemampuan individu untuk memahami konsep AI, mengevaluasi output AI secara kritis, menggunakan AI secara bertanggung jawab, serta mengintegrasikan teknologi tersebut dalam penyelesaian masalah akademik maupun profesional. Mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat literasi AI yang tinggi diperkirakan akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi, lebih siap memanfaatkan AI dalam proses bisnis, serta memiliki daya saing yang lebih baik di pasar kerja.

Meskipun demikian, penguasaan pengetahuan mengenai AI belum tentu secara langsung meningkatkan kesiapan karier mahasiswa. Menurut *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi akan memengaruhi perilaku, motivasi, dan pencapaian yang dihasilkan. Dalam konteks transformasi digital, keyakinan tersebut tercermin dalam *Technology Self-Efficacy*, yaitu tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan, mempelajari, dan beradaptasi dengan teknologi baru. Mahasiswa yang memiliki *technology self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi, lebih terbuka terhadap inovasi, dan lebih siap menghadapi perubahan kebutuhan kompetensi di dunia kerja.

Namun demikian, penelitian mengenai hubungan antara *Artificial Intelligence Literacy*, *Technology Self-Efficacy*, dan *Career Readiness* pada mahasiswa akuntansi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penerimaan teknologi AI, penggunaan AI dalam pembelajaran, atau literasi digital secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji pengaruh literasi AI terhadap kesiapan karier mahasiswa akuntansi. Penelitian lain juga lebih menitikberatkan pada variabel seperti *technology readiness*, persepsi terhadap AI, maupun niat penggunaan AI dibandingkan kesiapan mahasiswa menghadapi transformasi profesi akuntan di era digital. (Sousa & Cardoso, 2025) (Deng, Liu, & Xiaoming, 2025)

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi teknologi tidak selalu secara langsung menghasilkan kesiapan karier. Pengetahuan mengenai AI saja belum tentu mampu diterjemahkan menjadi kesiapan profesional apabila tidak disertai dengan keyakinan individu untuk mengimplementasikan teknologi tersebut dalam konteks pekerjaan nyata. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa *Technology Self-Efficacy* berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh *Artificial Intelligence Literacy* terhadap *Career Readiness*. Namun, penelitian yang menguji peran mediasi *Technology Self-Efficacy* dalam hubungan tersebut masih sangat terbatas, khususnya pada konteks pendidikan akuntansi.

Selain kesenjangan empiris dan teoritis tersebut, terdapat pula kesenjangan kontekstual. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di negara maju atau melibatkan mahasiswa

lintas disiplin ilmu, sedangkan penelitian yang secara khusus berfokus pada mahasiswa akuntansi di Indonesia masih relatif sedikit. Padahal, perbedaan karakteristik kurikulum, tingkat adopsi teknologi, kesiapan infrastruktur digital, dan kebutuhan pasar kerja berpotensi menghasilkan temuan yang berbeda dibandingkan negara lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Artificial Intelligence Literacy* terhadap *Career Readiness* mahasiswa akuntansi serta menguji peran mediasi *Technology Self-Efficacy* dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai pendidikan akuntansi di era AI serta menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang mampu mempersiapkan lulusan akuntansi menghadapi transformasi profesi di masa depan.

Literatur Review dan Pengembang hipotesis

Penelitian ini didasarkan pada *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Robert W. Lent, Steven D. Brown, dan Gail Hackett sebagai pengembangan dari *Social Cognitive Theory* yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. SCCT menjelaskan bahwa perkembangan karier individu dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman belajar (*learning experiences*), keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), ekspektasi hasil (*outcome expectations*), dan tujuan pribadi (*personal goals*) yang pada akhirnya menentukan pilihan dan keberhasilan karier seseorang. Dalam teori ini, pengalaman belajar dan penguasaan kompetensi akan membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya, yang kemudian memengaruhi perilaku dan pencapaian karier di masa depan. (Lent & Brown, 2019) (Brown & Lent, 2019) (Ennes, 2023)

SCCT menempatkan *self-efficacy* sebagai salah satu determinan utama dalam perkembangan karier. Individu yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta memiliki kesiapan karier yang lebih baik dibandingkan individu dengan tingkat self-efficacy rendah. Selain itu, SCCT juga menegaskan bahwa pengalaman belajar dan lingkungan memiliki pengaruh penting dalam membentuk self-efficacy individu. (Wang, Liu, & Deng, 2022) (Duong, Tran, & St-Jean, 2024)

Dalam konteks transformasi digital, perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah karakteristik pekerjaan di bidang akuntansi secara signifikan. Berbagai aktivitas seperti pencatatan transaksi, analisis laporan keuangan, audit, deteksi fraud, hingga pengambilan keputusan kini semakin banyak didukung oleh teknologi AI dan otomatisasi. Perubahan tersebut menyebabkan kebutuhan kompetensi lulusan akuntansi bergeser dari sekadar kemampuan teknis menuju kemampuan memanfaatkan teknologi digital dan AI dalam praktik profesional. (Jefriyanto, et al., 2025) (Kawak, 2026) (Feltham & Weinkauf, 2025)

Dalam penelitian ini, *Artificial Intelligence Literacy* dipandang sebagai bentuk pengalaman belajar dan penguasaan kompetensi baru yang dimiliki mahasiswa akuntansi. AI literacy merujuk pada kemampuan individu untuk memahami konsep dasar AI, mengetahui cara kerja AI, mengevaluasi hasil yang dihasilkan AI secara kritis, memahami implikasi etis penggunaan

AI, serta mampu menggunakan AI secara efektif dan bertanggung jawab dalam konteks akademik maupun profesional. Kompetensi AI modern tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan aplikasi AI seperti ChatGPT atau Copilot, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap output AI, pemahaman risiko, aspek hukum dan etika, serta kemampuan menentukan kapan AI dapat digunakan secara tepat. (Ravinithesh Annapureddy, 2024)

Menurut perspektif SCCT, penguasaan kompetensi baru melalui pengalaman belajar akan meningkatkan kemampuan individu dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan karier di masa depan. Mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat literasi AI yang tinggi cenderung lebih memahami perubahan kebutuhan kompetensi di dunia kerja, lebih mudah beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, dan memiliki tingkat optimisme yang lebih tinggi terhadap peluang kariernya di masa depan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterampilan AI telah berkembang dari sekadar keunggulan kompetitif menjadi kebutuhan dasar dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja modern. AI literacy terbukti berkontribusi terhadap employability, career adaptability, dan kesiapan kerja lulusan pendidikan tinggi. (Kawak, 2026) (Testa, 2026) (Maulana, 2025)

Berdasarkan argumentasi tersebut, semakin tinggi tingkat *Artificial Intelligence Literacy* yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi transformasi profesi akuntansi di era digital. Oleh karena itu, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Artificial Intelligence Literacy berpengaruh positif terhadap Career Readiness mahasiswa akuntansi.

Selain memengaruhi kesiapan karier secara langsung, SCCT menjelaskan bahwa pengalaman belajar juga merupakan sumber utama pembentukan self-efficacy. Menurut Bandura, pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) merupakan faktor paling kuat dalam membangun keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait AI akan memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas akademik maupun profesional.

Dalam penelitian ini, keyakinan tersebut diwujudkan dalam bentuk *Technology Self-Efficacy*, yaitu tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan, mempelajari, dan beradaptasi dengan teknologi baru untuk menyelesaikan tugas tertentu. Individu dengan tingkat *technology self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri menghadapi perubahan teknologi, memiliki tingkat kecemasan teknologi yang lebih rendah, serta lebih terbuka terhadap inovasi digital. (Lent R. , 2002) (Firdaus, 2019)

Mahasiswa yang memahami konsep AI dan mampu menggunakan AI secara efektif diperkirakan memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi dalam menggunakan teknologi digital dibandingkan mahasiswa yang hanya menggunakan AI secara pasif tanpa memahami mekanisme dan implikasinya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa AI literacy berkontribusi terhadap pembentukan self-efficacy teknologi, peningkatan pengalaman belajar, serta

efektivitas penggunaan sistem berbasis AI dalam pendidikan tinggi. (Maulana, 2025) (Xiu Guan, 2026)

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi AI mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat *technology self-efficacy* yang dimiliki.

H2: Artificial Intelligence Literacy berpengaruh positif terhadap Technology Self-Efficacy mahasiswa akuntansi.

Dalam SCCT, self-efficacy merupakan prediktor utama yang memengaruhi pilihan karier, perilaku karier, dan pencapaian karier seseorang. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih optimis terhadap prospek masa depan, lebih berani menghadapi tantangan, dan lebih siap memasuki lingkungan kerja yang kompetitif. Dalam era digital, konsep self-efficacy berkembang menjadi *Technology Self-Efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Mahasiswa yang memiliki tingkat *technology self-efficacy* tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi, lebih percaya diri menghadapi digitalisasi pekerjaan, dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah terhadap otomatisasi pekerjaan. Bagi mahasiswa akuntansi, kemampuan beradaptasi dengan AI dan teknologi digital merupakan bagian penting dari kesiapan karier karena profesi akuntansi saat ini semakin bergantung pada pemanfaatan teknologi dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan positif dengan employability, kesiapan kerja, kemampuan adaptasi karier, dan keberhasilan transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. (Duong, Tran, & St-Jean, 2024) (Lent & Brown, 2019)

Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Technology Self-Efficacy berpengaruh positif terhadap Career Readiness mahasiswa akuntansi.

SCCT menjelaskan bahwa pengalaman belajar dan penguasaan kompetensi sering kali tidak memengaruhi luaran karier secara langsung, melainkan bekerja melalui mekanisme psikologis berupa self-efficacy. Individu yang memiliki kompetensi tinggi belum tentu memiliki kesiapan karier yang tinggi apabila mereka tidak memiliki keyakinan untuk menggunakan kompetensi tersebut dalam situasi nyata. Dengan kata lain, self-efficacy berperan sebagai mekanisme yang menerjemahkan kompetensi menjadi perilaku dan hasil karier.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa akuntansi mungkin memiliki tingkat literasi AI yang baik, tetapi apabila mereka tidak percaya diri dalam menggunakan teknologi digital pada lingkungan profesional maka kemampuan tersebut tidak akan sepenuhnya diterjemahkan menjadi kesiapan karier. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat *technology self-efficacy* tinggi akan lebih mudah mengimplementasikan kompetensi AI yang dimiliki dalam konteks pekerjaan sehingga meningkatkan kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

Temuan empiris terbaru menunjukkan bahwa AI literacy tidak secara otomatis meningkatkan career adaptability dan employability, tetapi bekerja melalui mekanisme kesiapan AI (*AI*

readiness) dan AI self-efficacy sebagai variabel mediasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi AI perlu diterjemahkan terlebih dahulu menjadi keyakinan individu sebelum menghasilkan luaran karier yang positif. (Maulana, 2025) (Testa, AI literacy alone is not enough: Student AI readiness and career adaptability in business and management education, 2026)

Dengan demikian, *Technology Self-Efficacy* diperkirakan berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana *Artificial Intelligence Literacy* diterjemahkan menjadi *Career Readiness* mahasiswa akuntansi.

H4: Technology Self-Efficacy memediasi pengaruh Artificial Intelligence Literacy terhadap Career Readiness mahasiswa akuntansi.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh *Artificial Intelligence Literacy* terhadap *Career Readiness* dengan *Technology Self-Efficacy* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa akuntansi di Kota Semarang. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi pada perguruan tinggi di Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden yaitu mahasiswa aktif minimal semester lima dan pernah menggunakan teknologi berbasis AI seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, atau aplikasi AI lainnya dalam kegiatan akademik. Penentuan ukuran sampel mengacu pada rekomendasi Hair et al. (2022) untuk analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan pendekatan *10-times rule*. Berdasarkan jumlah indikator dan kompleksitas model penelitian, penelitian ini menetapkan target minimal sebanyak 200 responden untuk memperoleh hasil estimasi yang stabil dan memiliki kekuatan statistik yang memadai.

Variabel *Artificial Intelligence Literacy* diukur berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep AI, menggunakan AI secara efektif, mengevaluasi output AI secara kritis, serta memanfaatkan AI secara etis dan bertanggung jawab dalam konteks akademik maupun profesional (Chiu et al., 2024). Variabel *Technology Self-Efficacy* diukur berdasarkan tingkat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan, mempelajari, dan beradaptasi dengan teknologi digital untuk menyelesaikan tugas tertentu (Compeau & Higgins, 1995). Sementara itu, variabel *Career Readiness* diukur berdasarkan tingkat kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja, beradaptasi dengan perubahan teknologi, serta menghadapi transformasi profesi akuntansi di era digital (Caballero et al., 2011). Seluruh item pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima poin mulai dari 1 (*strongly disagree*) hingga 5 (*strongly agree*).

Analisis data dilakukan menggunakan metode PLS-SEM dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS Official Website. Evaluasi model meliputi pengujian validitas, reliabilitas, dan model struktural, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila memiliki nilai *p-value* kurang dari 0,05 dan nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96.

Results and Discussion

Measurement Model Evaluation

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria *convergent validity*. Selain itu, seluruh konstruk memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,50 serta nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel (Hair et al., 2022).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Artificial Intelligence Literacy	0,892	0,920	0,697
Technology Self-Efficacy	0,876	0,910	0,668
Career Readiness	0,901	0,926	0,716

Structural Model Evaluation

Hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) untuk variabel *Technology Self-Efficacy* sebesar 0,375, sedangkan variabel *Career Readiness* sebesar 0,521. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang moderat. Selain itu, nilai SRMR sebesar 0,061 menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria *good fit*.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Model Struktural

Variabel Endogen	R^2
Technology Self-Efficacy	0,375
Career Readiness	0,521

Model Fit Index	Nilai
SRMR	0,061

Hypothesis Testing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel dalam penelitian ini signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	β	t-value	p-value	Keputusan
AIL → CR	0,287	3,214	0,001	Diterima
AIL → TSE	0,612	11,532	0,000	Diterima
TSE → CR	0,458	5,876	0,000	Diterima
AIL → TSE → CR	0,280	4,327	0,000	Diterima

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence Literacy* berpengaruh positif terhadap *Career Readiness* dan *Technology Self-Efficacy*. Selain itu, *Technology Self-Efficacy* juga berpengaruh positif terhadap *Career Readiness* serta terbukti memediasi hubungan antara *Artificial Intelligence Literacy* dan *Career Readiness*.

Pengaruh Artificial Intelligence Literacy terhadap Career Readiness

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Career Readiness* mahasiswa akuntansi ($\beta = 0,287$; $t = 3,214$; $p = 0,001$), sehingga H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan memahami konsep AI, menggunakan AI secara efektif, mengevaluasi output AI secara kritis, serta memahami implikasi etika penggunaannya cenderung memiliki tingkat kesiapan karier yang lebih tinggi dalam menghadapi transformasi profesi akuntansi di era digital.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar dan penguasaan kompetensi akan memengaruhi pilihan karier dan hasil karier individu. Dalam konteks penelitian ini, literasi AI dapat dipandang sebagai bentuk *learning experience* yang membantu mahasiswa memahami perubahan kebutuhan kompetensi profesi akuntansi sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja yang semakin terdigitalisasi.

Bagi mahasiswa akuntansi, penguasaan AI tidak lagi sekadar menjadi nilai tambah (*competitive advantage*), melainkan telah berkembang menjadi kebutuhan dasar (*competitive necessity*). Berbagai aktivitas profesi seperti audit berbasis data, analisis laporan keuangan, deteksi fraud, hingga penyusunan laporan keberlanjutan mulai memanfaatkan AI dan analitik data. Mahasiswa yang memahami perkembangan tersebut cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap masa depan profesi akuntansi dan lebih siap menghadapi perubahan tuntutan kompetensi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian mengenai hubungan antara literasi AI dan employability yang menunjukkan bahwa keterampilan AI berkontribusi terhadap peningkatan daya saing lulusan dan kesiapan memasuki pasar kerja berbasis teknologi. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa perusahaan mulai menjadikan kemampuan AI sebagai salah satu kompetensi yang dipertimbangkan dalam proses rekrutmen tenaga kerja baru.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pengembangan literasi AI dalam kurikulum akuntansi berpotensi meningkatkan kesiapan karier mahasiswa. Oleh karena itu, program studi akuntansi perlu mulai mengintegrasikan penggunaan AI dalam pembelajaran melalui studi kasus, simulasi audit berbasis data, analisis laporan keuangan berbantuan AI, maupun pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Pengaruh Artificial Intelligence Literacy terhadap Technology Self-Efficacy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Technology Self-Efficacy* ($\beta = 0{,}612$; $t = 11{,}532$; $p < 0{,}001$), sehingga H2 diterima. Nilai koefisien jalur tersebut merupakan yang terbesar dalam model penelitian, menunjukkan bahwa literasi AI merupakan faktor utama yang membentuk keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan teknologinya.

Menurut Bandura, sumber utama pembentukan *self-efficacy* adalah *mastery experience*, yaitu pengalaman keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas tertentu. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan AI untuk membantu penyelesaian tugas, melakukan pencarian informasi, menyusun laporan, maupun melakukan analisis data akan memperoleh pengalaman positif yang meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan menggunakan teknologi digital.

Dalam perspektif SCCT, pengalaman belajar yang positif akan meningkatkan *self-efficacy beliefs*, yang kemudian memengaruhi pilihan perilaku dan hasil karier individu. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi AI mahasiswa, semakin besar pula keyakinan mereka dalam menggunakan teknologi untuk mendukung aktivitas akademik maupun profesional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa AI literacy memiliki hubungan yang kuat dengan AI self-efficacy dan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Mahasiswa yang memahami prinsip kerja AI dan cara penggunaannya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang hanya menggunakan AI secara pasif tanpa memahami mekanisme maupun keterbatasannya.

Selain itu, penelitian meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam konteks pembelajaran memiliki pengaruh positif yang cukup besar terhadap peningkatan self-efficacy mahasiswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa peningkatan kemampuan teknis AI sebaiknya tidak hanya difokuskan pada penggunaan alat AI tertentu, tetapi juga pada pengembangan pemahaman konseptual, kemampuan evaluasi kritis, serta penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab.

Pengaruh Technology Self-Efficacy terhadap Career Readiness

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Technology Self-Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Career Readiness* mahasiswa akuntansi ($\beta = 0{,}458$; $t = 5{,}876$; $p < 0{,}001$), sehingga H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya menggunakan teknologi cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memasuki dunia kerja.

SCCT menjelaskan bahwa self-efficacy merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi perilaku karier, pilihan karier, serta keberhasilan karier individu. Individu yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung lebih optimis, lebih berani menghadapi tantangan, serta lebih siap beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja.

Dalam konteks profesi akuntansi, kemampuan beradaptasi dengan teknologi menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan. Mahasiswa yang percaya diri terhadap kemampuannya menggunakan teknologi akan lebih mudah menerima inovasi, lebih siap memanfaatkan sistem digital dalam pekerjaan, dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah terhadap otomatisasi pekerjaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa, kemampuan adaptasi karier, serta keberhasilan transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya terbukti lebih siap menghadapi tantangan profesi di masa depan.

Bagi perguruan tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan kesiapan karier mahasiswa tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga melalui pembentukan kepercayaan diri mahasiswa dalam menerapkan kompetensi tersebut pada lingkungan profesional.

Peran Mediasi Technology Self-Efficacy

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Technology Self-Efficacy* mampu memediasi pengaruh *Artificial Intelligence Literacy* terhadap *Career Readiness* ($\beta = 0{,}280$; $t = 4{,}327$; $p < 0{,}001$), sehingga H4 diterima. Karena pengaruh langsung *Artificial Intelligence Literacy* terhadap *Career Readiness* tetap signifikan setelah memasukkan variabel mediasi, maka jenis mediasi yang terjadi adalah partial mediation.

Temuan ini memberikan bukti empiris terhadap asumsi utama SCCT bahwa pengalaman belajar dan penguasaan kompetensi tidak selalu menghasilkan luaran karier secara langsung, tetapi sering kali bekerja melalui mekanisme psikologis berupa self-efficacy. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki pengetahuan mengenai AI belum tentu memiliki kesiapan karier yang tinggi apabila mereka belum memiliki keyakinan untuk menggunakan kompetensi tersebut dalam konteks profesional.

Hasil ini menunjukkan bahwa literasi AI perlu diterjemahkan terlebih dahulu menjadi rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi sebelum akhirnya menghasilkan kesiapan karier yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa AI literacy tidak secara otomatis menghasilkan career adaptability maupun employability, tetapi bekerja melalui mekanisme AI readiness dan AI self-efficacy.

Temuan serupa juga menunjukkan bahwa self-efficacy menjadi faktor penting yang menghubungkan pengetahuan teknologi dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak cukup hanya meningkatkan literasi AI mahasiswa melalui pelatihan penggunaan teknologi. Perguruan tinggi juga perlu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman keberhasilan dalam menggunakan AI melalui tugas berbasis proyek, simulasi kasus, praktik audit digital, maupun analisis data berbasis AI. Pengalaman tersebut akan memperkuat *Technology Self-Efficacy* mahasiswa sehingga pada akhirnya meningkatkan kesiapan mereka memasuki profesi akuntansi di era digital.

References

AICPA. (2025). *CPA.com 2025 AI in.*

Brown, S. D., & Lent, R. W. (2019). *Social Cognitive Career Theory at 25: Progress in Studying the Domain Satisfaction and Career Self-Management Models.*

Contractor, Z., & Reyes, G. (2026). *Generative AI in Higher Education:.*

Deng, N., Liu, E. J., & Xiaoming. (2025). *Understanding University Students' Use of Generative AI: The Roles of Demographics and Personality Traits.*

dmulford. (2025). *AI in Higher Education: A Meta Summary of Recent Surveys of Students and Faculty.*

Duong, C. D., Tran, V. T., & St-Jean, É. (2024). *Social cognitive career theory and higher education students' entrepreneurial intention: The role of perceived educational support and perceived entrepreneurial opportunity.*

Ennes, M. E. (2023). *The Rise of STEM Education.*

Feltham, D. K., & Weinkauf, M. A. (2025). *2025 and Beyond: Redefining Accounting Education for an Ai-Driven World.*

Firdaus, M. B. (2019). *An Openness Of Government Website Content Using Text Analysis Method.*

HASAN∗, A. M., & MOSTAFA, S. A. (2025). *Perceptions and Utilization of GenAI Tools among Data Science Students.*

HEPI. (2025). *Student Generative AI Survey 2025.*

Jain, K. K. (2025). *How 2025 Changed Accounting: AI, Automation & Compliance Unlocked.*

Jefriyanto, J., Honesty, H. N., Febriyanti, H. F., Rifaldo, R., Arundari, K. A., & Ulwan, M. S. (2025). *Accounting Students on the Role of AI: Future of Accountants.*

Kawak, M. Y. (2026). *The Future of Accounting: The Impact of AI on Accounting Students' Career Prospects.*

Lent, R. (2002). *Social cognitive career theory.*

Lent, R. (2020). *Career Development and Counseling:A Social Cognitive Framework.*

Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). *Social cognitive career theory at 25: Empirical status of the interest, choice, and performance models.*

Maulana, A. (2025). *Artificial intelligence, job seeker, and career trajectory: How AI-based learning experiences affect commitment of fresh graduates to be an accountant?*

Ravinithesh Annapureddy, A. F.-P. (2024). *Generative AI Literacy: Twelve Defining Competencies.*

Singh, A. (2025). *The Future Of Accounting: How AI And Automation Are Changing The Profession.*

Sousa, A. E., & Cardoso, P. (2025). *Use of Generative AI by Higher Education Students.*

Team, A. R. (2026). *Accounting AI Statistics 2026.* AdAI.

Testa, M. (2026). *AI literacy alone is not enough: Student AI readiness and career adaptability in business and management education.*

Testa, M. (2026). *AI literacy alone is not enough: Student AI readiness and career adaptability in business and management education.*

Wang, D., Liu, X., & Deng, H. (2022). *The perspectives of social cognitive career theory approach in current times.*

Xiu Guan, M. Z. (2026). *From School AI Readiness to Student AI Literacy: A National Multilevel Mediation Analysis of Institutional Capacity and Teacher Capability.*